

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Situasi kehidupan sosial masyarakat saat ini memang semakin mengkhawatirkan. Berbagai macam peristiwa dalam dunia pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai moral, minimnya akhlakul karimah, merebaknya ketidakadilan, serta tipisnya rasa solidaritas terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Mengenai isu pendidikan karakter yang meluas berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajam. Hal ini disebabkan karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadikan sekolah sebagai tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai ditaraf pembentukan moral dan etika (*character building*).²

Karakter adalah sifat, watak, akhlak atau kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Karakter juga dikatakan sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu yang dapat membedakan antara dirinya dengan individu lain.³

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan yang tercipta dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

² Faiqoh dan Mahfudh, *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati*, (Bandung: Rajawali, 2015)

³ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 72

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.⁴

Karakter diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter suatu bangsa identik dengan akhlak atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan memiliki budi pekerti yang baik, begitupun sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak ataupun kurang berakhlak dan tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Seseorang yang menjadi teladan akhlak paling baik adalah Rasulullah SAW sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 dan surah Al-Qalam ayat 4:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh telah ada suri tauladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT." (QS. Al-Ahzab : 21)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam : 4)

⁴ Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2011)

Berdasarkan ayat diatas, dapat kita pahami bahwasanya keutamaan akhlak pada dasarnya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, beliau merupakan suri tauladan (panutan) bagi umat muslim di dunia yang patut dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya.

Mengingat moral anak bangsa yang kian menurun, sehingga sering kita dapati diberbagai media sosial tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak remaja zaman sekarang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini semakin maju berdampak besar terhadap pergaulan anak dan remaja diberbagai negara berkembang, termasuk di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurang kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama islam dari diri remaja merupakan fenomena dari dampak buruk yang harus diantisipasi.

Penurunan moral dan karakter manusia ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki potensi, akhlak, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Rendahnya etika manusia yang saat ini terjadi adalah tauran antar pelajar, pelajar dengan guru, pelajar dengan aparat, serta banyaknya pemakaian narkoba dikalangan anak-anak remaja yang berakibat fatal, serta perzinahan. Peristiwa itu menunjukkan bahwa nilai keimanan yang dimiliki jauh dibawah standar.

Ditengah kondisi krisis akhlak saat ini, barangkali pondok pesantren merupakan alternatif yang perlu dijadikan sebagai contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri proses pendidikan di pesantren yang berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal, dan non formal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas. Pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu yang menjadi ciri utama pesantren adalah adanya pengajian kitab kuning yang menjadi pembeda dengan lembaga keilmuan lainnya, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa arab baik itu ditulis oleh tokoh muslim Arab maupun para pemikir Islam Indonesia.⁵

Pesantren juga memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya yang terdahulu dari generasi ke generasi. Proses ini dilakukan oleh para pemimpin pondok pesantren secara monolog, mengingat posisi tradisional yang mereka miliki sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis.

Di era globalisasi ini, pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Istilah pesantren dalam kehidupan sehari-hari bisa disebut sebagai pondok saja atau dua kata digabung menjadi pondok pesantren, yang secara esensial semua isyilah ini mengandung makna yang sama. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat

⁵ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 44-46

dipandang pembeda antara pondok dan pesantren.⁶ Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia selalu berupaya untuk mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah dan mencerdaskan bangsa. Pendidikan pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk melatih, meningkatkan moral dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spriritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.⁷

Tujuan pendidikan pesantren ialah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam ditengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin, tidak hanya sekedar muslim.⁸

Dalam penelitian yang berjudul peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di pesantren ini peneliti lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang para santri lakukan sehari-hari dalam pesantren. Fokus kegiatan spiritual yang akan diteliti adalah kegiatan-

⁶ Fatah Syukur, *Managemen Pendidikan*, (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2013), hal. 4

⁷ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2001), hal. 157

⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 26

kegiatan pokok yang berpengaruh dalam terbentuknya seorang santri yang tafaquh fiddin dan bisa memaksimalkan terbentuknya sifat religius para santri. Sehingga Ketika melakukan kegiatan di pesantren diperlukan pendampingan dari pengasuh pondok, para ustadz/guru, karena sangat berperan dalam membantu perkembangan para santri untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Karena bakat, kemampuan, minat, dan potensi yang dimiliki santri tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan dari pengasuh dan ustadz. Sehingga dengan pendampingan dari pengasuh dan guru diharapkan mampu membentuk karakter religius santri yang islami dan patuh pada ajaran agama.

Atas dasar inilah penulis akan membuktikan research di lapangan, maka penelitian ini difokuskan pada peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di pondok pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan-Trenggalek.

Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan kabupaten Trenggalek merupakan salah satu pesantren yang bercorak salaf yang berpegang teguh pada ajaran salafus sholih dalam membentuk karakter para santrinya. Pondok pesantren memiliki visi menciptakan santri-santri yang tafaqquh fiddin dan berakhlakul karimah. Dalam proses pembentukan karakter santri, pondok pesantren menerapkan sistem pembiasaan yang harus dilakukan setiap harinya oleh semua santri. Pembiasaan tersebut yakni pembiasaan menjalankan kegiatan-kegiatan non formal seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, pengajian kitab kuning atau kitab salafi, qiyamul lail, dan kegiatan-kegiatan

lainnya yang telah menjadi kegiatan sehari-hari para santri. Sehingga dalam menjalankan kegiatan di pesantren diperlukan pendampingan dari para ustadz dan pengasuh, karena sangat berperan dalam membantu perkembangan para santi dan diharapkan mampu membentuk karakter religius santri yang islami dan patuh pada ajaran agama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Pengasuh Pondok dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Sholat Berjama'ah di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek?
2. Bagaimana Peran Pengasuh Pondok dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek?
3. Bagaimana Peran Pengasuh Pondok dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Rutinan Sema'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan sholat berjama'ah di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek.

2. Untuk mendeskripsikan peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan peran pengasuh pondok dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan rutinan sema'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dibidang agama Islam, terutama untuk Peran Pengasuh Pondok dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Spiritual di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Pogalan Trenggalek, dan bisa untuk menambah referensi di perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kyai/Pengasuh Pondok

Sebagai evaluasi dan sebagai pertimbangan untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para santri lebih semangat dalam belajar dan aktif dalam melakukan kegiatan spiritual sehingga tercipta generasi yang cerdas dan Islami, berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

- b. Bagi Penulis

Agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter pada setiap diri individu.

c. Bagi Santri

Sebagai bahan evaluasi diri, sehingga yang diharapkan para santri mampu meningkatkan karakter religius santri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai karakter religius santri.

E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan terhindar dari kesalahan dalam memaknai judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Peran Pengasuh

Peran pengasuh diartikan sebagai sebuah proses yang kembali pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan seorang anak. Proses pengasuhan bukan hanya sebuah hubungan satu arah dimana orang tua mempengaruhi anak namun melebihi itu. Pengasuhan merupakan proses interaksi antar orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana seorang anak dibesarkan.⁹

⁹ Hughogi, *Pengasuhan Orang tua Terhadap Anak*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.10

b. Karakter Religius Santri

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lain. Pengertian religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹⁰ Religius merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai kaitan dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “Religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan).¹¹ Jadi maksud dari karakter religius santri adalah sifat atau perilaku peserta didik yang taat kepada agama yang dianutnya.

c. Kegiatan Spiritual

Kata spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme berasal dari kata latin spirit atau spiritus yang berarti nafas. Adapun kata spirare yang berarti bernafas. Sedangkan pengertian secara etimologis untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Spiritualitas berfungsi sebagai kebangkitan atau pencerahan diri untuk mencapai sebuah makna dan tujuan hidup.¹²

¹⁰ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal.39

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Bru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal.160

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.330

d. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih santri untuk siap dan mampu untuk mandiri. Pondok pesantren dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana santri belajar pada seorang kyai untuk memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.¹³

2. Secara Operasional

Penegasan operasional yang dimaksud dari Peran Pengasuh Pondok dalam Membentuk Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Spiritual di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Trenggalek adalah tugas utama yang dilakukan oleh seorang kiai sebagai seorang pengasuh yang membimbing para santri dalam membentuk karakter religiusnya dengan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari di pondok pesantren. Sehingga peran pengasuh pondok sangat berpengaruh dalam terbentuknya santri yang memiliki karakter sesuai ajaran Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

¹³ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, (Yogyakarta: Interpena, 2012), hal.14

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup: Tinjauan tentang teori yang digunakan untuk mengkaji Pembentukan Karakter Religius Santri melalui kegiatan spiritual seperti sholat berjama'ah, pengajian kitab kuning, dan kegiatan rutin sema'an Al-Qur'an, Penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III adalah Metode penelitian memuat yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil penelitian yang mencakup: Deskripsi Data, Temuan Penelitian dan Analisis Data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.